

IBM KELOMPOK SADAR WISATADI DESA WISATA MENARI TANON KABUPATEN SEMARANG

Lesi Paranti^a, Rimasari Pramesti Putri, Deva Marsiana

Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstark

Tanon merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yang memiliki potensi SDA dan SDM yang dapat dikembangkan. Beberapa permasalahan diantaranya, 1) potensi seni di Tanon perlu digali dan dikembangkan, 2) Masyarakat Tanon memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengembangkan potensi seni yang ada, karena mereka belajar seni secara otodidak. Berdasarkan masalah yang dihadapi, maka tujuan dilakukan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berkesenian anggota pokdarwis, sekaligus membuat kemasan seni wisata yang menambah referensi sajian wisata. Kegiatan ini melibatkan sekitar 10 orang penggerak kesenian di Tanon. Tahapan kegiatan yakni melakukan FGD bersama ketua pokdarwis dan koordinator tari, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Metode yang digunakan yakni collaborative learning. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menari dan terwujudnya sebuah tari Lembu Tanon sebagai tambahan referensi sajian wisata. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa artikel dan publikasi di media cetak maupun online. Pengabdian diharapkan kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh peserta pelatihan kepada penari junior.

Kata Kunci: pelatihan tari, desa wisata, seni wisata

Pendahuluan

Sejak tahun 2008, seorang pemuda bernama Sutrisno mencoba menggali potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Dusun Tanon. Trisno mengajak masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi untuk membentuk sebuah industri ekonomi kreatif. Beberapa produk yang dihasilkan antara lain sabun susu dan aneka olahan kripik. Sutrisno juga mengajak masyarakat untuk membentuk sebuah pokdarwis (kelompok sadar wisata) setelah melihat potensi wisata yang ada di Dusun Tanon, yaitu potensi alam dan budaya. Upaya Trisno akhirnya membuahkan hasil dengan mendapatkan dukungan baik dari masyarakat Tanon, pemerintah desa, maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang hingga akhirnya berdiri secara resmi Desa Wisata Tanon pada tanggal 21 April 2012 bertepatan pada hari lahirnya R.A Kartini.

Memanfaatkan momen 21 April 2012, seluruh warga masyarakat Dusun Tanon melakukan peringatan Hari Kartini dengan melakukan Kirab Budaya sekaligus peresmian Dusun Tanon sebagai Desa Wisata di wilayah Desa Ngrawan. Tanggal 21 April terinspirasi perjuangan Ibu Kartini dan inspirasi monumentalnya yaitu "Habis Gelap Terbitlah Terang". Masyarakat bersepakat meninggalkan sisi gelap (keterbelakangan secara Sumber Daya Manusia (SDM) dan pendapatan) menuju sisi terang (kemajuan, kemandirian, dan kemakmuran) dengan tetap berusaha mempertahankan sisi keaslian yang ada.

Potensi budaya digali dari adanya kesenian rakyat yang sudah berkembang di Dusun Tanon, antara lain Seni

Prajuritan, Topeng Ayu dan Warok Bocah. Kesenian ini awalnya muncul bukan sebagai keperluan puncak estetika, namun lebih pada fungsi sosial, yakni sebagai ruang *srawung* masyarakat. Pola pertunjukan kesenian rakyat berdurasi waktu lama (minimal 30 menit). Bentuk gerakannya sederhana dan terdapat banyak pengulangan, namun kekuatan estetika ada pada kebersamaan dan kekuatan gerakannya. Inilah yang menjadi roh kesenian rakyat. Berdasarkan potensi seni yang dimiliki, maka Dusun Tanon mendapatkan *branded* oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang sebagai 'desa wisata menari'.

Hadirnya pariwisata dalam masyarakat Dusun Tanon menciptakan perlunya strategi adaptasi berupa pengemasan seni untuk wisatawan. Strategi adaptasi ini menyesuaikan selera pasar. Seni tradisi kerakyatan seperti Topeng Ayu kemudian dikemas menjadi bentuk kesenian yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Hadirnya pariwisata telah melahirkan seni pertunjukan yang telah mengalami perubahan bentuk kemasan dari yang semula bersifat tradisional menjadi kemasan pariwisata sebagai daya tarik untuk wisatawan (Haryono, 2009 : 33).

Kehadiran industri pariwisata jelas akan mengakibatkan lahirnya seni wisata (*tourist art*), yang kadang-kadang juga disebut seni bandar udara (*airport art*). Seni wisata ini merupakan perpaduan antara dua dominan yang sangat berbeda, yaitu dominan seni yang mengutamakan nilai estesis (*aesthetic value*) dan dominan industry pariwisata yang mengutamakan nilai uang (*money value*). Karena wisatawan pada umumnya menginginkan bias melihat, mendengar, merasakan objek-objek pariwisata sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dengan harga yang tidak mahal, maka perkawinan kedua domain itu ,

^a lesa_tari@mail.unnes.ac.id

yaitu seni dan pariwisata, akan melahirkan produk-produk seni dalam format kecil, singkat, atau mini. Bentuk pertunjukan yang cocok format kecil, singkat atau mini. Bentuk pertunjukan yang cocok bagi mereka adalah yang singkat, padat, menarik, dan penuh variasi (Soedarsono, 1986).

Pada tahun 2017 pengabdian melaksanakan penelitian mengenai konservasi seni kerakyatan dalam mendukung pertumbuhan budaya di Dusun Tanon. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa permasalahan yang muncul: 1) para penari masih membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dasar gerak tari agar tarian yang dibawakan menjadi lebih menarik, hal ini dikarenakan mereka belajar menari secara otodidak, 2) potensi seni yang ada di Dusun Tanon masih perlu digali dan dikembangkan, mengingat desa ini dijuluki sebagai 'desa menari' maka perlu adanya pengemasan tari yang menarik sesuai dengan ciri seni wisata, 3) terbatasnya sumber daya manusia yang kreatif, yang mampu menggali dan mengembangkan potensi seni yang ada, karena masyarakat belajar seni secara otodidak (mengandalkan pengalaman dan apresiasi).

Berdasarkan masalah yang dihadapi mitra, maka pengabdian bergerak melakukan kegiatan IBM kelompok sadar wisata di Desa Wisata Tanon melalui kegiatan pelatihan tari. Kegiatan ini melibatkan sekitar 10 orang baik laki-laki maupun perempuan yang aktif dalam berkesenian. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, artikel, publikasi media cetak dan elektronik, serta pengemasan seni tradisi kerakyatan untuk wisata. Hal ini dapat memperkuat potensi wisata di Dusun Tanon Kabupaten Semarang.

METODE

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilakukan dengan model *collaborative learning*, dimana pengabdian melakukan pemaparan materi melalui ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan drill. Kegiatan praktek menggunakan metode demonstrasi dan drill.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IBM dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu 1) FGD bersama tim penggerak Pokdarwis Dusun Tanon, 2) pelatihan gerak dasar tari, 3) praktek dan pendampingan, serta 4) evaluasi.

Pelaksanaan FGD bersama Tim Penggerak Pokdarwis Dusun Tanon

FGD dilaksanakan tanggal 12 Mei 2018 di rumah Mas Yon selaku koordinator penari. FGD dilakukan bersama tim penggerak Pokdarwis, diantaranya Sutrisno (ketua Pokdarwis), Mas Yon, dan Mbak Ayu (penari putri). FGD juga melibatkan mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari dan

Pendidikan Seni Musik UNNES yang akan melaksanakan kegiatan KKN alternatif. Hal ini bermaksud agar kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan sebagai program kerja KKN, sehingga terjadi keberlanjutan.

FGD membahas mengenai permasalahan yang dihadapi mitra dan rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan tari. Mitra mengharapkan adanya kegiatan pelatihan tari untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan menari bagi para penari senior di Dusun Tanon. Hasil diskusi membuahkan konsep garap tari yang akan dibuat dan rencana kegiatan yang diawali dengan latihan gerak dasar tari terlebih dahulu.

Pengemasan karya tari untuk sajian wisata tidak lepas dari ciri-ciri seni wisata yang disampaikan oleh Soedarsono meliputi 1) tiruan dari kesenian aslinya; (2) padat atau singkat; (3) penuh variasi; (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; serta (5) murah harganya. Karya tari yang dibuat terinspirasi dari potensi yang ada di Dusun Tanon, yakni aktivitas masyarakat Tanon ketika menggembala sapi dan pemerah susu sapi. Karya ini rencana diberi judul "*Lembu Tanon*". Tarian ini akan ditarikan oleh anak-anak Dusun Tanon baik laki-laki maupun perempuan. Ada penokohan dalam tarian tersebut, yakni lembu, penggembala, dan rakyat (pemerah susu). Lembu dan penggembala ditarikan oleh anak laki-laki, sedangkan pemerah susu ditarikan oleh anak perempuan. Tarian ini meskipun ditujukan untuk fungsi wisata juga tidak meninggalkan ciri-ciri seni tradisional kerakyatan. Dimana roh dari kesenian rakyat adalah pada kebersamaan (kekompakan). Tarian ini berdurasi sekitar 10-15 menit. FGD menghasilkan rencana pelaksanaan latihan gerak dasar tari pada bulan Juli 2018.

Pelatihan Gerak Dasar Tari

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2018 di Sanggar Tanuwijoyo melibatkan 10 penari laki-laki dan 10 penari perempuan. Peserta latihan terdiri dari anak-anak (penari junior) dan remaja (penari senior). Latihan diawali dengan pemanasan. Pemanasan bertujuan untuk menyiapkan otot-otot tubuh supaya siap melakukan gerak tari, selain itu pemanasan bermanfaat untuk menghindari cedera otot. Pemanasan dimulai dari melemaskan otot bagian kepala, bahu, tangan, badan, dan kaki.

Setelah pemanasan, peserta dibagi antara peserta laki-laki dan perempuan. Peserta perempuan mendapat materi sikap dan gerak dasar tari putri, sementara peserta laki-laki mendapat materi sikap dan gerak dasar tari putra gagah. Materi sikap dan gerak dasar tari putri yang diberikan antara lain *mendhak, kengser, lumaksana, motif tangan (ngrayung, nyekithing, nyempurit, nuding), ukel*. Materi sikap dan gerak dasar tari putra gagah yang diberikan antara lain *tanjak kanan-kiri, motif tangan ngepel, kambeng, njomplang kanan-kiri, gerak kaki jojor-tekuk*. Sikap dan gerak dasar yang diberikan mengacu pada tari Gaya Surakarta.

Proses latihan berlangsung selama 2 jam. Pengabdian dibantu oleh 2 orang mahasiswa melakukan demonstrasi kemudian ditirukan oleh para peserta. Materi dimulai dari motif gerak tangan dan kaki. Peserta perempuan nampaknya sulit menerima materi, karena mereka sama sekali belum mempunyai pengalaman teknik gerak tari putri. Selama ini mereka belajar menari secara otodidak dengan cara melihat dan meniru gerakan para penari senior yang gerakannya cenderung ke arah gerak putra. Berbeda dengan peserta laki-laki yang dengan cepat dapat menyerap materi yang diberikan, karena mereka sudah terbiasa menari. Tari-tarian yang ada di Dusun Tanon merupakan tari kerakyatan yang cenderung mempunyai ruang gerak yang lebar, volume gerak yang besar dan intensitas tenaga yang kuat.

Pengabdian kemudian melakukan pembenahan bagi peserta yang masih kurang dan kesulitan. Pembenahan dilakukan dengan menyentuh serta membenahi gerak pada bagian tubuh yang keliru. Hal ini dapat membuat peserta memahami kekurangannya. Setelah melakukan pembenahan, pengabdian melaksanakan metode drill, dengan cara membimbing peserta melakukan gerak secara berulang-ulang. Bertujuan untuk membentuk sikap tubuh dan teknik gerak yang baik. Metode ini efektif diterapkan untuk peserta pemula yang masih belajar.

Setelah pengulangan, pengabdian melakukan evaluasi dengan cara meminta beberapa orang peserta maju ke depan dan mempresentasikan gerakan di depan teman-temannya. Sebagian besar peserta putra (sekitar 8 orang) dapat menyerap materi dengan baik, sementara peserta putri hanya sebagian (sekitar 6 orang) yang dapat menyerap materi dengan baik.

Kegiatan diakhiri dengan demonstrasi materi tari Lembu Tanon yang diberikan pada kegiatan praktek dan pendampingan. Sasarannya adalah para remaja selaku penggerak kesenian di Tanon, sehingga mereka dapat menjadi agen yang dapat melanjutkan materi ini pada anak-anak.

Pelatihan dan Pendampingan Tari tanggal 8 September 2018

Kegiatan dilaksanakan tanggal 8 September 2018 di Sanggar Tanuwijoyo. Sasaran utama adalah penari senior berjumlah 10 orang. Mereka terdiri dari 6 orang putra dan 4 orang putri. Mereka diharapkan dapat melanjutkan latihan dengan penari yang lebih muda (junior). Kegiatan pelatihan ternyata mendapat respon positif dari anak-anak, mereka antusias ikut bergabung di barisan belakang untuk mengikuti latihan. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 19.00 WIB. Kegiatan diawali dengan sharing atau diskusi mengenai materi Tari Lembu

Tanon yang akan diberikan. Adapun tahapan pelaksanaan latihan terdiri dari pemanasan, pelatihan gerak tari Lembu Tanon, pendampingan, dan evaluasi.

a. Pemanasan

Pemanasan dilakukan secara bersama-sama baik peserta putra maupun putri. Pemanasan dimulai dari bagian kepala, tangan, badan, dan kaki. Pemanasan bertujuan untuk menyiapkan otot-otot tubuh agar siap melakukan gerak tari. Pemanasan mampu membuat otot-otot lebih lentur. Gerak tari cenderung membutuhkan gerakan otot yang lebih kompleks dari gerak sehari-hari. Pemanasan dilanjutkan dengan mencoba beberapa sikap dan gerak dasar sudah pernah dilakukan pada latihan sebelumnya, seperti sikap dan gerak pada tari putri (*mendhak, ukel, kengser, srisig*) serta pada tari putra (*tanjak kanan, tanjak kiri, jojor-tekuk, kambeng*). Peserta masih ingat dan mampu mempragakan teknik gerak dasar dengan baik.



Gambar 1 : Pelatihan Gerak Dasar Tari

(Foto 1 : Dian, 8 September 2018)

b. Pelatihan Tari Lembu Tanon

Peserta latihan dibagi menjadi dua, yakni putra dan putri. Pengabdian dibantu oleh 2 orang mahasiswa supaya lebih efektif. Pelatihan gerak tari dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill. Pengabdian mendemonstrasikan gerak dengan hitungan, diikuti oleh seluruh peserta. Latihan dimulai dari gerak langkah kaki sebagai tumpuan, kemudian diikuti dengan gerak tangan dan kepala. Adegan pertama dalam tari Lembu Tanon dimulai dengan keluarnya penari lembu (*rampak lembu*). Gerak penari Lembu terdiri dari 5 ragam gerak dan 1 gerak

penghubung. Kelima ragam tersebut antara lain gerak *laku lembu*, gerak *trecetan*, gerak *gedrug*, gerak *laku telu*, dan gerak *lungguh*



Gambar 2. Pelatihan Gerak *Laku Telu*

(Foto : Dian, 8 September 2018)

Setelah latihan dengan hitungan, latihan dilakukan dengan menggunakan iringan rekaman. Latihan dilakukan secara terstruktur dari ragam pertama sampai ragam kelima. Setelah ragam gerak selesai diberikan, pengabdi menerapkan metode drill dengan cara melakukan pengulangan-pengulangan dan meminta peserta mencoba mempraktikkan secara mandiri. Penari putra nampak cepat menyerap materi yang diberikan, mereka berusaha berlatih dengan baik. Pengabdi merasakan semangat dan antusias peserta untuk berlatih. Selama ini mereka belajar secara otodidak, menonton kesenian yang ada di sekitar maupun lewat media internet, kemudian mereka mempraktikkannya sendiri. Oleh karena itu kegiatan pelatihan mendapat respon positif dari para peserta.

Pelatihan gerak penari putri juga dilakukan dengan metode yang sama, hanya saja penari putri lebih lama menyerap materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menari tari putri. Pengabdi melakukan pengulangan gerak secara detail mulai dari teknik gerak kaki, badan, tangan, dan kepala. Gerak tari yang diberikan merupakan penggambaran aktivitas masyarakat yang bekerja sebagai pemerah susu sapi. Gerak tari terbagi menjadi 6 ragam gerak dan 1 gerak penghubung.



Gambar 3. Pelatihan Gerak Putri

(Foto : Dian, 8 September 2018)

Gerak penari putri dimulai setelah penari Lembu menyelesaikan adegan pertama (*rampak lembu*). Kemudian keluar penari putri menggunakan gerak jalan *double step* dengan membawa properti berupa *kendhi*. Pemberian gerak dilakukan *step by step* dengan menggunakan hitungan, kemudian dilanjutkan dengan iringan.

Pengabdi menggunakan metode drill dengan cara melakukan pengulangan-pengulangan. Metode drill efektif diterapkan untuk mempercepat hafalan gerak dan merasakan iringannya. Ketiga penari senior dapat memperagakan dengan baik, meskipun masih belum begitu hafal. Semangat mereka juga tidak kalah dengan penari putra. Semua gerak pada adegan kedua (pemerah susu) berhasil diserap oleh mereka. Setelah materi selesai diberikan pada peserta putra dan putri, pengabdi mencoba menggabungkan mereka sesuai dengan urutan adegan mulai dari adegan pertama sampai kedua. Penari nampak lebih semangat berlatih saat digabung.

c. Evaluasi Tanggal 9 September 2018

Kegiatan latihan diakhiri dengan evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan yakni tes unjuk kerja. Pengabdi meminta peserta untuk memperagakan gerak tari yang sudah dipelajari secara mandiri. Berikut ini merupakan tabel hasil evaluasi peserta.

Tabel 1. Daftar Evaluasi Kegiatan Latihan

No	Nama Peserta	Kriteria Penilaian		Jumlah	Rata-rata	Ket
		Wiraga	Wirama			
1	Yon	85	85	170	85	Baik
2	Bejo	74	78	152	76	Baik
3	Adit	81	82	163	82,5	Baik
4	Wawan	85	85	170	85	Baik
5	Heri	82	82	164	82	Baik
6	Samsul	68	68	136	68	Cukup Baik
7	Ayu	85	85	170	85	Baik
8	Heni	85	85	170	85	Baik
9	Lis	82	84	166	83	Baik
10	Eni	65	68	133	66,5	Cukup Baik

Tabel di atas menunjukkan semua peserta rata-rata dapat menyerap materi dengan baik. Dilihat dari 6 penari putra, 5 orang dapat memperagakan gerak dengan baik dan 1 orang termasuk cukup baik. Sementara dari 4 orang penari putri, 3 orang termasuk baik dan 1 orang cukup baik. Penari

yang termasuk kategori baik dilihat dari teknik gerak, dan kemampuan menyesuaikan gerak dengan iringan.

Kegiatan diakhiri dengan sharing atau bertukar pikiran untuk membahas keberlanjutan latihan secara mandiri. Tarian ini ditujukan untuk anak-anak, sehingga peserta latihan yang terdiri dari para remaja harus mentransfer latihan tarian ini pada anak-anak. Kegiatan pengabdian akan bersinergi dengan program kegiatan KKN Alternatif mahasiswa UNNES diterjunkan pada awal bulan Oktober tahun 2018. Mahasiswa melanjutkan latihan tari pada anak-anak dan merancang komposisi. Sutrisno selaku perintis Desa Wisata Menari merasa senang dan berterima kasih atas dilaksanakannya kegiatan ini. Mereka merasakan adanya suntikan semangat dan bertambah ilmu pengetahuan tentang seni tari dimana biasanya mereka belajar secara otodidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, pengabdian menyimpulkan bahwa peserta latihan memiliki semangat yang tinggi untuk berlatih tari hanya saja selama ini mereka terkendali karena kurang ada SDM yang berkompetensi, mereka selama ini hanya belajar secara otodidak. Semangat tersebut membuat mereka dapat dengan mudah menyerap materi yang diberikan. Mereka dapat memperagakan gerak yang diberikan dengan baik sesuai dengan iringan. Kegiatan ini menghasilkan adanya kemasam tari yang dapat dijadikan referensi sajian wisata di Dusun Tanon.

Pengabdian merencanakan pada tahun berikutnya akan membuat desain tata rias dan busana tari Lembu Tanon, melalui kegiatan pelatihan membuat busana tari dan merias wajah. Kegiatan ini dirasa penting melihat kostum yang ada sangat terbatas. Sementara apabila membuat kostum di luar harganya dapat mencapai jutaan rupiah hanya untuk 1 set kostum. Oleh karena itu pengabdian ingin memberdayakan masyarakat agar dapat membuat kostum tari sendiri, sehingga biaya lebih terjangkau. Pengabdian juga mempunyai wacana dari desain kostum tersebut dapat dijadikan sebuah icon yang di desain dalam bentuk cinderamata. Di Dusun

Tanon belum ada cinderamata yang menjadi kenangan para wisatawan selain sayuran, kripik sayur, dan sabun susu yang menjadi oleh-oleh.

Saran yang dapat diberikan pada peserta latihan antara lain 1) meningkatkan motivasi untuk latihan secara bersama-sama, 2) membuat jadwal latihan secara rutin setiap minggu, meskipun tidak ada pentas latihan tetap dilaksanakan, 3) berani mengembangkan ide yang dimilikinya, dan tidak mudah puas terhadap hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dalam *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 08 No. 03/Sep-Des. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *KTSP dan Arah Pembelajaran Seni*. Provinsi Jawa Tengah
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Hidajat, Robby. 2005. *Mencerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- _____. 2004. *Koreografi Anak-Anak*. Malang : UM
- Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari* terj Sal Murgiyanto. Jakarta : 1977
- Meri, La, dan Soedarsono (penj). 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratih, E.W. 2002. Peranan Pembelajaran Seni Tari dalam Pembentukan Kreativitas Anak TK (Kajian Multidimensional) dalam *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol.3 No.2/Mei-Agustus. Semarang : Sendratasik FBS Unnes.
- Rifa'I dan Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press